

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kaum professional memiliki kode etik dalam menjalankan tugas-tugasnya. Kode etik adalah pemandu sikap dan perilaku yang harus di implemetasikan oleh seluruh kaum professional, di Indonesia ada tiga kode etik profesi yang paling dikenal masyarakat, yakni kode etik kedokteran, kode etik advokat atau kode etik pengacara, dan kode etik wartawan atau yang sering dikenal Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, juga harus berpegang kepada kode etik jurnalistik.

Kode etik jurnalistik merupakan panduan penting karena dapat menjadi penentu proses jurnalistik. Seluruh pihak memiliki tanggung jawab moral untuk mengawal pelaksanaan kode etik jurnalistik, wartawan dan media massa sebagai pelaku jurnalistik memiliki peran besar dalam menentukan penerapan kode etik jurnalistik secara konsisten dan penuh komitmen yang pada akhirnya akan menghasilkan persepsi masyarakat tentang perilaku jurnalistik yang objektif dan profesional. Indikatornya akan terlihat dari penyajian berita yang memiliki kualitas tinggi.

Kode Etik Jurnalistik merupakan landasan moral profesi dan rambu-rambu atau kaidah penuntun sekaligus pemberi arah kepada wartawan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistiknya (Zaenuddin, 2011: 67).

Penegakan kode etik jurnalistik akan berdampak pada pembentukan profesionalitas wartawan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karenanya,

keberadaan kode etik jurnalistik sangat dibutuhkan, karena secara garis besar dalam kode etik jurnalistik menetapkan prinsip yang wajib ditaati dan diterapkan oleh wartawan televisi.

Profesi wartawan saat ini berkembang sangat pesat, secara kualitas, mayoritas wartawan berlatar belakang pendidikan tinggi, bukan lagi tamatan SMA, dan dengan kondisi ini bukan hanya lulusan fakultas ilmu komunikasi atau ilmu jurnalistik yang bisa menjadi seorang wartawan, lulusan ilmu pengetahuan lain pun bisa menjadi seorang wartawan tanpa melalui jenjang pendidikan jurnalistik yang memadai. Sejalan dengan fenomena ini, maka tidak mengherankan jika terdapat wartawan menyalahgunakan profesinya dan melanggar kode etik jurnalistik.

Berdasar hasil wawancara yang dilakukan dengan divisi penyiaran di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat pada tanggal 8 Januari 2016, disebutkan bahwa terdapat penyimpangan aturan dari yang sudah ditentukan dalam UU Pers, UU Penyiaran serta kode etik jurnalistik. Menyimpang dalam proses pencarian berita, kesalahan dalam proses penulisan berita, atau cacatnya suatu produk dan hasil berita, cacat dalam hal penulisan atau penyampaian sehingga menimbulkan makna yang berbeda dari realitas yang ada, hal ini tidak hanya dapat merugikan dirinya sendiri, aktivitas jurnalistik yang tidak sesuai juga dapat merugikan masyarakat atau instansi karena terkait kredibilitas profesinya.

Idealnya wartawan Indonesia harus bersikap independen, tetapi gambaran penerapan kode etik pada hari ini, terdapat beberapa media televisi lebih

mewakili keinginan pemodal, pebisnis dan politisi. Contohnya dalam kasus pada saat pemilu, tvOne dan ANTV memasang gambar Aburizal Bakrie, pemiliknya yang juga ketua dan calon presiden dari Golkar, juga pebisnis kelapa sawit dan properti. Lalu MNCTV, RCTI dan GlobalTV mengkampanyekan Harry Tanoe, cawapres dari Hanura, pemilik MNC Group dan pebisnis asuransi, dan Wiranto. MetroTV promosikan Surya Paloh, pemiliknya, yang juga capres dari Nasdem (<http://www.merdeka.com/politik/dewan-pers-dan-kpi-tv-one-langgar-kode-etik-pers.html>, diakses pada 10 April 2016). Kasus ini melanggar kode etik jurnalistik pasal 1, yang berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap Independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak bertikad buruk”. Seharusnya, lembaga penyiaran wajib menjaga independensi dalam proses produksi program siaran jurnalistik untuk tidak dipengaruhi oleh pihak eksternal maupun internal termasuk pemodal atau pemilik lembaga penyiaran. Bukan hanya permasalahan mengenai nilai independensi saja, pelanggaran kode etik jurnalistik sudah banyak terjadi, kasus-kasus permasalahan wartawan sudah banyak ditemukan. Misalnya kasus wartawan amplop, kasus pemerasan terhadap para gubernur yang tengah melakukan rapat kerja di Departemen Dalam Negeri, Februari tahun 2009, Gubernur DKI, Sutiyoso, dan mantan Panglima Kodam Jaya termasuk yang menjadi korban. Selain Sutiyoso, yang menyerahkan uang sebesar Rp.600 ribu, pejabat gubernur Kalimantan Tengah, Rapiuddin Hamarung, dan Gubernur Maluku, Saleh Latuconsina, masing-masing menyerahkan Rp.500 ribu (<http://www.pewarta-indonesia.com/inspirasi/opini/3110-wartawan-amplop.html>, diakses pada 20 April 2016).

Kasus lain pun menyebutkan terdapat oknum wartawan melakukan pemerasan terhadap PT. Krakatau Steel Tbk terkait penjualan saham perdananya sebanyak 1.500 lot (750 ribu lembar) atau setara dengan Rp. 637,5 juta. Kini, Dewan Pers sudah mengantongi 30 nama wartawan yang disinyalir terlibat kasus tersebut. Menurut anggota Dewan Pers, Wina Armada, para wartawan itu dipimpin oleh empat wartawan media massa besar, dan berluang-lingkup nasional. (<http://www.kompasiana.com/shulhan/wartawan-amplop-contoh-kasus-saham-krakatau.html>, diakses pada 20 April 2016).

Kasus wartawan amplop melanggar Pasal 6 Kode Etik Jurnalistik menyebutkan bahwa wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap. Dalam situs Dewan Pers, tafsiran terhadap pasal ini, (a) menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum; (b) suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda, atau fasilitas dari pihak lain yang memengaruhi independensi.

Kasus lain terkait pelanggaran kode etik jurnalistik yaitu pengaduan pemberitaan Majalah Tempo oleh Gunawan melalui penasihat hukumnya Hotman Paris Hutapea, yaitu terkait dengan pemberitaan dalam majalah Tempo edisi 26Maret - 1April 2012, yang berjudul Rochadi, Korban Sengketa Makindo; Terjepit Sengketa Raja Gula; Gugatan Dua Saudara; dan Taipan Nyentrik di ST Regis.

Hotman Paris menjelaskan, putusan Dewan Pers itu dikeluarkan dalam surat tertanggal 19 September 2012, yang ditandatangani Ketua Dewan Pers Prof

Dr Bagir Manan SH MCL. Pengaduan Gunawan kepada Dewan Pers terkait pemberitaan Tempo diajukan pada 12 April 2012.

Dalam putusannya, Dewan Pers merekomendasikan Tempo wajib memuat hak jawab dari pengadu serta meminta maaf kepada pengadu dan pembaca. Tempo juga harus berkomitmen untuk menaati Kode Etik Jurnalistik dalam pemberitaan selanjutnya. (Harian Kompas: Rabu, 17 Oktober 2012).

Sudah menjadi tuntutan, setiap informasi yang disampaikan oleh wartawan adalah berita yang selaras dengan fakta, mengutamakan kepentingan publik dan menjadi kewajiban wartawan agar meneliti kebenaran berita/fakta sebelum dipublikasikan. Fenomena sebagaimana diuraikan pada dasarnya telah diingatkan dalam al-quran yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fisik membawa berita, carilah keterangan tentang kebenarannya (*tabayun*) supaya jangan kamu rugikan orang lain karena tidak tahu” (QS. Al-Hujurat: 6).

Penulis pun menganggap bahwa pentingnya penghayatan kode etik jurnalistik dan hal lainnya yang menyangkut profesi wartawan akan menjadi bekal membentuk wartawan yang beretika dan professional, oleh karena itu jenjang pendidikan mengenai kejournalistikan harus diperoleh oleh seorang wartawan, selain untuk kebutuhan kompetisi sebagai wartawan, juga untuk membangun kesadaran akan arti penting kode etik profesi.

PT. Bandung Media Televisi Indonesia atau Bandung TV merupakan televisi lokal pertama di Bandung yang menitik beratkan program acaranya pada upaya pencerahan masyarakat dalam segala aspek kehidupan dengan fondasi seni

budaya, di tengah revolusi teknologi yang melanda masyarakat, Bandung TV hadir sebagai perwujudan kreatifitas seni budaya masyarakat sunda dalam menemukan jati diri melalui media televisi. Media televisi dipilih dengan asumsi televisi sebagai perwujudan audio visual memiliki pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat sebagai suatu komunitas kosumsi. Di Bandung TV terdapat program divisi pemberitaan yaitu Seputar Bandung Raya (SBR) yang menyajikan berita berbahasa Indonesia dari Bandung dan sekitarnya, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung.

Keberadaan Bandung TV tidak lepas dari campur tangan dan andil orang-orang yang bergerak di dalamnya, salah satunya adalah wartawan. Misalnya program pemberitaan SBR yang melibatkan wartawan untuk mencari sebuah berita, namun, sebagian wartawan Bandung TV bukan sarjana lulusan ilmu komunikasi dan ilmu jurnalistik, melainkan lulusan SMA. Berdasarkan fenomena sebagaimana diuraikan, maka menjadi penting melakukan kajian dalam bentuk penelitian untuk memahami dan mendeskripsikan penerapan kode etik jurnalistik di Bandung TV sebagai salah satu media televisi lokal di Jawa Barat.

Penulis memilih Bandung TV karena selain melihat wartawan mayoritas lulusan SMA, dan juga karena Bandung TV hadir sebagai media lokal yang lebih diminati oleh khalayak. Bandung TV merupakan media televisi lokal pertama di Bandung yang masih konsisten dalam menayangkan khas seni dan budaya sunda dalam mencirikan jati diri pasundan. Bandung TV juga hadir dengan intensitas penayangan berita yang lebih banyak dibanding televisi lokal lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah disebutkan di awal, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman wartawan Bandung TV program Seputar Bandung Raya mengenai KEJ?
2. Bagaimana penerapan KEJ pada media Bandung TV program Seputar Bandung Raya?
3. Bagaimana pengawasan KPID Jawa barat mengenai penerapan KEJ di Bandung TV program Seputar Bandung Raya?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemahaman wartawan Bandung TV program Seputar Bandung Raya mengenai KEJ.
2. Untuk mengetahui penerapan KEJ pada media Bandung TV program Seputar Bandung Raya.
3. Untuk mengetahui pengawasan KPID Jawa Barat mengenai penerapan KEJ di Bandung TV program Seputar Bandung Raya.

## **1.3 Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para akademisi, ataupun pihak-pihak terkait pada masalah dengan tema serupa, untuk mengkaji lebih lanjut dimensi lainnya baik dari disiplin ilmu komunikasi maupun disiplin ilmu jurnalistik dalam hal praktik kode etik jurnalistik.

### 1.3.2 Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan, dalam membuat kebijakan-kebijakan yang akan diambil selanjutnya berhubungan tema penelitian ini. Dan dapat memberikan masukan di Bandung TV dan di media lain pada umumnya.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil eksplorasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa referensi-referensi penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah:

**Table 1**  
**Tinjauan Pustaka Penelitian**

No	Identitas	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hilmi Fauziyah, 2015. Jurnalistik. Skripsi: "Etika Jurnalistik Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka".	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghayatan kode etik jurnalistik adalah modal besar seorang wartawan menjadi seorang profesional yang berkarakter baik secara sikap dan benar secara etika yang berlaku di dunia jurnalistik.	Kode etik dijadikan modal utama untuk membetuk seorang professional.	Menjadikan pandangan tafsir al-azhar karya buya hamka dalam menafsirkan etika jurnalistik.
2.	R. Indriane Chintia Lefti, 2014. Jurnalistik. Skripsi:	Hasil penelitian menunjukkan tingkat profesionalitas wartawan di Harian Umum Galamedia dinilai	Meneliti implementasi Kode Etik Jurnalistik pada	Mengukur tingkat profesionalisme dalam diri seorang



	“Perilaku Profesionalisme Wartawan (Studi Fenomenologis Wartawan dalam Menerapkan Etika Profesi sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik di Harian Umum Galamedia).	professional. Dengan meneliti kinerja wartawan yang dapat mengimplementasikan Kode Etik Jurnalistik dalam menjalankan profesinya.	wartawan.	wartawan.
3.	Irwa Sitingjak, 2012. Jurnalistik. Skripsi: “Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik” (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia).	Hasil penelitian menunjukan Wartawan Waspada Online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori.	Mengukur tingkat pemahaman mengenai Kode Etik Jurnalistik.	Menggunakan metode fenomenologi dalam penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Fauziyah, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN SGD Bandung Tahun 2015. Penelitian ini berjudul Etika Jurnalistik dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep kejujuran, bebas dan bertanggung jawab dalam perspektif tafsir Al-Azhar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghayatan

kode etik jurnalistik adalah modal besar seorang wartawan menjadi seorang profesional yang berkarakter baik secara sikap dan benar secara etika yang berlaku di dunia jurnalistik. Pedoman tersebut akan memberikan hasil terbaiknya kepada publik, berita yang dapat dipercaya, dalam penelitian ini menekankan bahwa kejujuran adalah hal pertama yang perlu dimiliki oleh seorang wartawan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh R. Indriane Chintia Lefti, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN SGD Bandung Tahun 2014. Penelitian ini berjudul Perilaku Profesionalisme Wartawan (Studi Fenomenologis Wartawan dalam Menerapkan Etika Profesi sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik di Harian Umum Galamedia). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan wartawan di Harian Umum Galamedia mengenai Kode Etik Jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan tingkat profesionalitas wartawan di Harian Umum Galamedia dinilai profesional. Dengan meneliti kinerja wartawan yang dapat mengimplementasikan Kode Etik Jurnalistik dalam menjalankan profesinya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Irwa Sitinjak, mahasiswa di Universitas of Sumatera Utara (USU) Tahun 2012. Penelitian ini berjudul “Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik” (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada *Online* Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman wartawan mengenai Kode Etik Jurnalistik, bagaimana wartawan sebagai seorang profesional harus mengimplementasikan kode etik profesi yang dipangkunya, dan sejauh mana pula pemahaman dan praktek redaksi media yang menaungi

kegiatan jurnalistik tersebut, dan hasil penelitian menunjukkan Wartawan Waspada *Online* hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori, belum sepenuhnya menerapkan dalam proses kegiatan jurnalistik.

### 1.5 Landasan Teori

Penelitian ini mengacu pada Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas, yang didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2008: 13). Teori ini berakar dari paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu yang menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

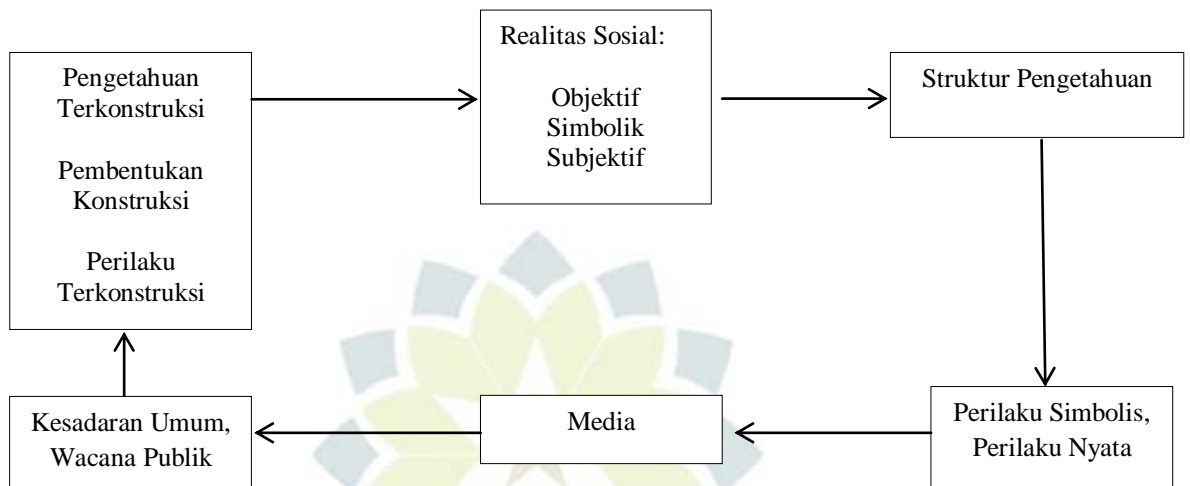
Menurut Berger dan Luckman terdapat tiga bentuk realitas sosial, realitas sosial tersebut diartikan sebagai pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial, dan realitas sosial terdiri dari realitas sosial objektif, realitas sosial simbolis, dan realitas sosial subjektif. “Pertama, realitas sosial objektif, merupakan realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Kedua, realitas sosial simbolis, merupakan ekspresi simbolis dari

realitas objektif dalam berbagai bentuk, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita di media. Ketiga, realitas sosial subjektif, merupakan realitas sosial pada individu yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial sosial simbolik. Realitas subjektif dimiliki masing-masing individu yang merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial (Bungin, 2008: 24).

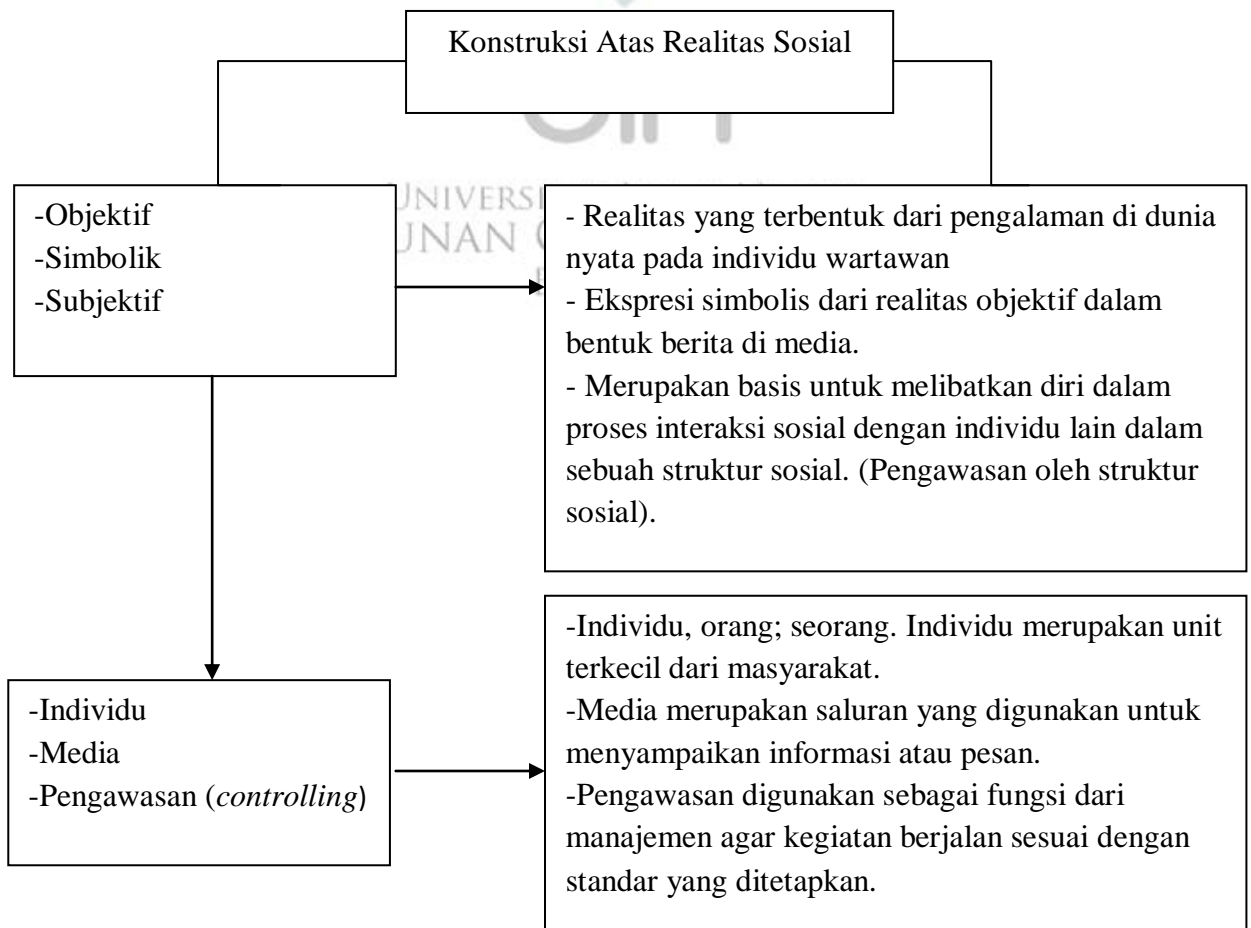
Realitas sosial objektif merupakan fakta yang benar-benar terjadi pada individu wartawan. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri seorang wartawan. Wartawan mengkonstruksikan realitas subjektif yang sesuai dengan fakta dan ditampilkan melalui media. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya. Pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri, dimana pengetahuan yang diperolehnya dijadikan sebagai proses kerja kognitif untuk menafsirkan dunia realitas dilingkungannya atau orang sekitarnya. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial ini relevan dengan penelitian, karena berkaitan dengan bagaimana tingkat pemahaman dan pemaknaan atas profesinya yang dapat diukur dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Adapun gambaran kerangka pemikiran dari penelitian ini berdasarkan paparan diatas adalah sebagai berikut :

**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**

Konstruksi Sosial Atas Realitas

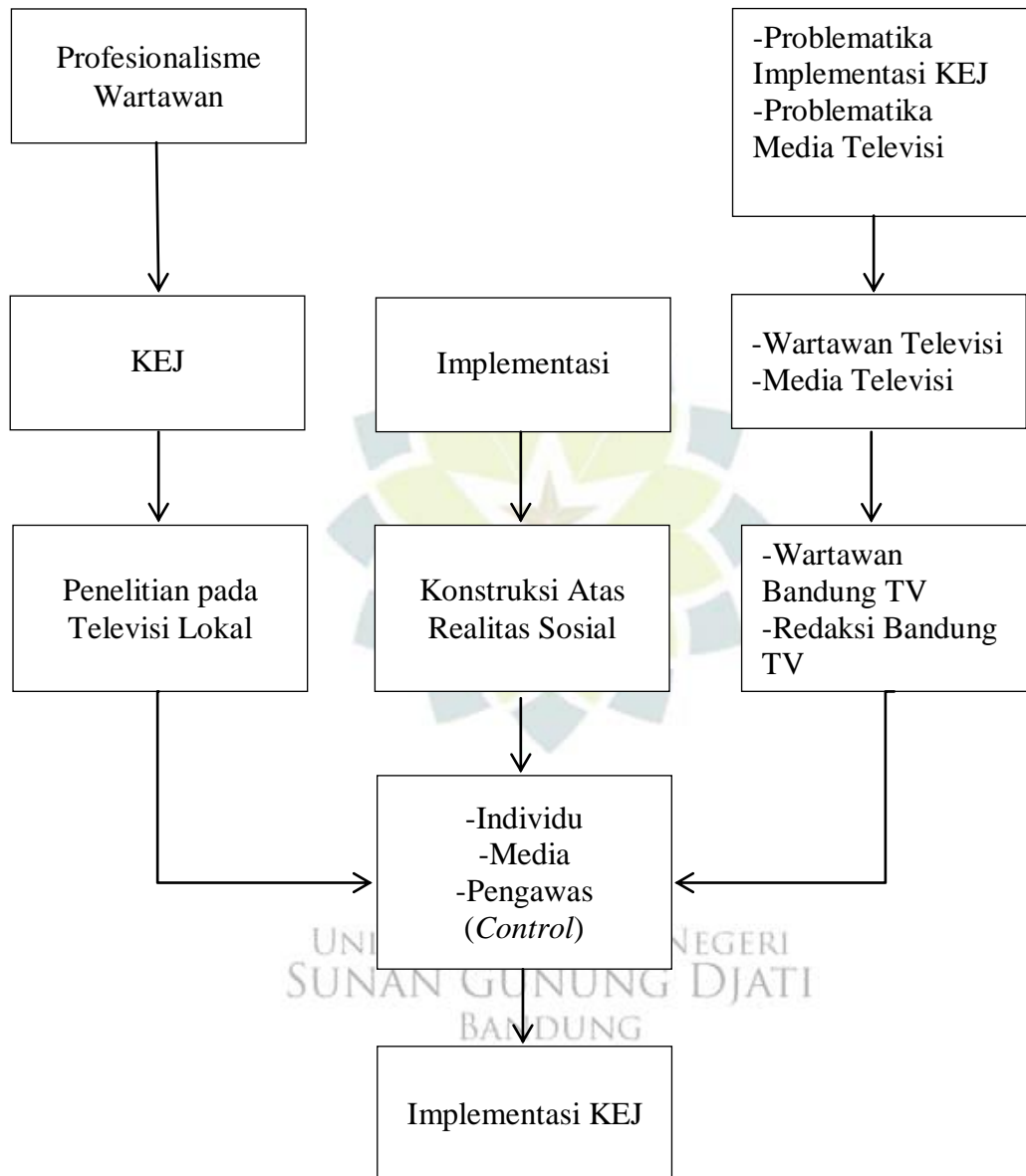


**Bagan 1.2**



## 1.6 Kerangka Penelitian

**Bagan 1.2 Kerangka Penelitian**



Kerangka Penelitian diolah oleh peneliti berdasarkan data, metode, dan teori.

## **1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

### 1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di di kantor stasiun televisi, di Divisi Pemberitaan Program Seputar Bandung Raya, PT. Bandung Media Televisi Indonesia (Bandung TV) yang berlokasi di Jl. Pacuan Juda No. 63, Arcamanik Bandung.

### 1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

#### 1.7.2.1 Paradigma Konstruktivisme

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Menurut Patton (Mulyana, 2013:9) Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi penganut dan praktisnya : Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal.

Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma kostruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dunia sosialnya. Mengacu pada paradig konstruktivisme, peneliti menggunakan teori Konstruksi Atas Realitas Sosial dalam penelitian.

Teori Konstruksi Atas Realitas Sosial yang didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami

bersama secara subjektif (Bungin, 2008: 13). Teori ini berakar dari pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu yang menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas.

#### 1.7.2.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang diharapkan mampu mencapai tujuan penelitian. Menurut Kriyantono (2002 : 24) Pendekatan kualitatif tidak mementingkan jumlah populasi dan sampling, bahkan sampel terbatas, agar data yang didapat bisa lebih mendalam.

Penelitian Kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Metode kualitatif meneliti dengan menyeluruh dan menganggap bahwa manusia memiliki karakteristik yang berbeda dengan benda lain.

#### 1.7.3 Metode Penelitian

Metode adalah alat atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data empiris dan menganalisis data. Metode ditentukan oleh kriteria-kriteria yang ada dalam metodologi. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dalam penelitian Imolementasi Kode Etik Jurnalistik Stasiun Televisi Lokal.

Metode Analisis Deskriptif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan



gambaran mengenai masalah yang ada. (Sugiyono 2008:105)

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam arti ini pada penelitian deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan atau komparasi, sehingga juga tidak memerlukan hipotesis.

#### 1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis, yakni *person* dan *paper*. *Person* adalah orang yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf (Arikunto, 2002:107). Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, dimana jenis data deskriptif berupa penjelasan tertulis sesuai analisis dari pengumpulan data, dilengkapi dengan pernyataan logis sehingga dapat menghasilkan kesimpulan penelitian.

Sumber data dari penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah wartawan dan pimpinan redaksi Bandung TV, dan KPID Jawa Barat sebagai informan. Sumber data sekunder adalah buku ataupun yang berkaitan dan dapat menunjang, seperti kajian pustaka, dokumentasi, atau analisis pengumpulan data dari sumber-sumber terkait.

#### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Pengertian Observasi dalam Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D (Sugiyono, 2011: 233), bahwa Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan secara langsung tanpa menggunakan perantara atau media. Observasi adalah mengamati sesuatu secara dekat dengan objek yang diamati. Data yang dikumpulkan melalui observasi adalah perilaku, percakapan dan interaksi baik verbal maupun non verbal dengan informan bersangkutan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data-data yang dapat menunjang keberlangsungan penelitian, diantaranya data-data yang diperoleh dari redaksi Bandung TV, dan data dari pihak KPID Jawa Barat sebagai lembaga pengawas penyiaran.



## 2. Wawancara

Menurut Mulyana (2013:180), Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Wawancara dilakukan, karena ada beberapa bagian data yang tidak mungkin ditemukan pada observasi, pada saat melakukan wawancara peneliti akan melakukan wawancara dengan tiga elemen terkait, yaitu: Pertama individu wartawan di program Berita Seputar Bandung Raya. Kedua pihak media televisi, disini peneliti akan melakukan wawancara kepada pimpinan redaksi Bandung TV. Ketiga kepada pihak KPID Jawa Barat sebagai lembaga pengawas penyiaran. Para informan akan diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian ini, namun peneliti tidak harus terfokus kepada draft yang telah disusun, artinya wawancara ini bisa menanyakan hal-hal yang dirasa perlu dan bersifat mendalam walaupun tidak terdapat dalam daftar pertanyaan. Tujuannya adalah supaya wawancara yang dilakukan betul-betul mendapatkan data yang konkret serta alasan wartawan memahami sesuatu hal yang dapat diketahui peneliti secara terperinci.

## 3. Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai narasumber, tetapi dapat juga memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Data-data yang dikumpulkan dapat mendukung dan pembuktian suatu kejadian, menunjang keberlangsungan

penelitian, diantaranya data-data yang diperoleh dari redaksi Bandung TV, dan data dari pihak KPID Jawa Barat sebagai lembaga pengawas penyiaran.

#### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

##### 1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data-data yang telah dihimpun baik itu dari observasi, dokumentasi, wawancara maupun kepustakaan. Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

##### 2. Menganalisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisa data yang akan dilakukan dengan menggunakan alat ukur sebagai berikut:

1. Unit analisa ditinjau dari kategori pemahaman wartawan Bandung TV program Seputar Bandung Raya mengenai KEJ.
2. Unit analisa ditinjau dari kategori implementasi KEJ pada media Bandung TV program Seputar Bandung Raya.

3. Unit analisa ditinjau dari kategori pengawasan KPID Jawa Barat mengenai implementasi KEJ di Bandung TV program Seputar Bandung Raya.

### 3. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah diinterpretasikan sebelumnya, sehingga dapat diketahui gambaran secara jelas hasil dari penelitian.

#### 1.7.6 Teknik Pemilihan Informan

Memilih informan merupakan salah satu aspek keberhasilan sebuah penelitian. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling pertimbangan. Sampling pertimbangan merupakan cara untuk menentukan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti guna mencapai atau mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti melalui informan.

Pemilihan informan melalui pertimbangan tertentu, peneliti memiliki kriteria untuk menentukan informan. Pertama, informan berasal dari wartawan di Bandung TV pada program berita Seputar Bandung Raya. Kedua, informan berasal dari pihak media televisi, yaitu pimpinan redaksi Bandung TV. Ketiga, informan merupakan pengurus KPID Jawa Barat divisi penyiaran sebagai lembaga pengawas penyiaran. Peneliti memilih KPID Jawa Barat karena KPID merupakan lembaga independen yang berfungsi sebagai regulator penyelenggara penyiaran di wilayah Jawa Barat. KPID memiliki tugas dan wewenang dalam menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia; Membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran; Membangun

iklim persaingan yang sehat antar lembaga penyiaran dan industri terkait;  
 Memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata dan seimbang;  
 Menampung, meneliti dan menindaklanjuti aduan, sanggahan serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran, dan; Menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.

#### 1.7.7 Teknik Validitas Data

Peneliti menggunakan metode Triangulasi Sumber. Menurut Kriyantono (2007:71) Triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang ada. Jawaban subjek kemudian disamakan dengan dokumen yang ada.

Triangulasi sumber ialah membandingkan dan mengecek ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, misalnya membandingkan observasi dengan wawancara atau pendapat pribadi dengan pendapat umum.

#### 1.7.8 Jadwal Penelitian

NO	Daftar Kegiatan	Desember 2015	Januari 2016	Febuari 2016	Maret 2016	April 2016	Mei 2016	Juni 2016
1.	Penyusunan Proposal Penelitian							
2.	Seminar/SUPS							
3.	Pelaksanaan Penelitian							
4.	Penulisan Laporan							

NO	Daftar Kegiatan	Desember 2015	Januari 2016	Febuari 2016	Maret 2016	April 2016	Mei 2016	Juni 2016
5.	Bimbingan Skripsi							
6.	Bimbingan Akhir Skripsi							
7.	Sidang Skripsi							
8.	Revisi Skripsi							

